

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA AGROINDUSTRI TAPE
SINGKONG Di KECAMATAN GUNUNGSARI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

JURNAL



Oleh :

HASBULLAH

C1G010 061

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARM**

2015

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA AGROINDUSTRI TAPE
SINGKONG Di KECAMATAN GUNUNGSARI
KABUPATEN LOMBOK BARAT
(Analysis Of Cost And Revenue Cassava Agroindustry In West Lombok
Gunungsari Sub- District)**

Hasbullah¹ Anas Zaini² Syarif Husni³

Mahasiswa¹ Dosen Pembimbing Utama² Dosen Pendamping³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan pengusaha tape singkong, untuk mengetahui break event point (BEP) usaha agroindustri tape singkong, mengevaluasi efisiensi usaha agroindustri tape singkong dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pengusaha tape singkong selama proses produksi.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data digunakan dengan cara sensus. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan dipilih Desa Gunungsari dan Desa Jeringgo dengan pertimbangan kedua desa tersebut sebagai sentra industri tape singkong.

Biaya Produksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha tape singkong dalam kegiatan produksinya selama satu bulan terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang ditanggung oleh pengusaha tape singkong terdiri dari biaya pembelian bahan baku berupa singkong, biaya pembelian bahan penolong (ragi, kantong plastik, daun pisang, kayu bakar dan gas elpiji), biaya tenaga kerja dan biaya transportasi dan biaya penyusutan alat. Total biaya yang ditanggung pengusaha tape singkong selama satu bulan sebesar Rp. 5.043.375,87. Dengan penerimaan selama satu bulan sebesar Rp. 13.795.208,33 maka pendapatan pengusaha tape singkong selama satu bulan yaitu sebesar Rp. 8.751.832,46. Nilai break event point (BEP), nilai BEP Produksi sebesar 0,21 kg. BEP Harga yaitu Rp. 2.092,83 kg, nilai BEP Penerimaan sebesar Rp. 1.104,09 serta R/C Ratio sebesar 2,74. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha agroindustri tape singkong ini adalah usaha yang layak untuk dijalankan. Hambatan yang dihadapi pengusaha tape singkong dalam kegiatan produksinya adalah bahan baku dan pemasaran.

Disarankan perlu diadakan pelatihan atau penyuluhan tentang cara pembuatan tape singkong dan cara pengemasan yang baik agar hasil produksi yang diperoleh dapat tahan lama dan memiliki rasa yang lebih enak, pihak Pemerintah agar memperhatikan pengusaha tape singkong dengan cara memberikan bimbingan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, memberikan pengarahan untuk mempermudah pemasaran serta memberikan pembinaan agar usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari menjadi lebih maju. Khususnya kepada

pengusaha yang baru memulai berwirausaha tape singkong untuk lebih menambah pengetahuan maupun informasi-informasi dalam menunjang kegiatan proses produksi sehingga mampu berkembang lebih baik dan hasil produksinya tidak hanya terpusat untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal atau daerah setempat.

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the costs and revenues of cassava business, determine the break-even point (BEP) of cassava agro-industry business, evaluate business efficiency agroindustry cassava and identify the obstacles faced by cassava entrepreneurs during the production process.

The method used is descriptive method and data collection techniques is census. Determination of the study area was done by purposive sampling and Gunungsari Village and Village Jeringgo were selected with consideration of both villages are industrial centers of cassava.

The production costs to be incurred by the employer of fermented cassava production activities for a month consist of variable costs and fixed costs. Variable costs paid by the employer of cassava consists of the purchase cost of raw materials such as cassava, the cost of the purchase of auxiliary materials (yeasts, plastic bags, banana leaf, firewood and LPG), labor costs and transportation costs and the cost of depreciation of tools. The total cost to the employer of cassava during the month of Rp. 5.043.375,87. With acceptance for a month Rp. 13.795.208,33 revenue cassava businessman for one month can be calculated in the amount of Rp. 8.751.832,46. The value of break event point (BEP), BEP Production value of 0,21 kg. BEP price of Rp. 2.092,83 kg, the value of BEP Revenue Rp. 1.104,09 and the R / C ratio of 2,74. The value of R/C Ratio which is greater than 1 indicates that the fermented cassava agro-industry enterprises are eligible to be run. Obstacles faced by entrepreneurs in the fermented cassava production activities are raw materials and marketing.

Suggested it is necessary to hold training or counseling about how to manufacture cassava and packing proper way so that the product can be long-lasting and have a better taste, the Government has to pay attention to cassava entrepreneurs by providing guidance and training to develop skills, provide guidance to facilitate the marketing and provide coaching for cassava agro-businesses in the District Gunungsari to be more. To the entrepreneurs who are just starting entrepreneurship cassava, it is suggested that they further increase knowledge and information to support the activities of the production process. There fore their products are not only focused to meet the needs of the local market or the local area but also wider scopes.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor pertanian yang

memiliki kontribusi cukup besar adalah tanaman pangan. Peran strategis subsektor tanaman pangan yang utama adalah dalam hal penyediaan pangan bagi masyarakat dan penyerapan tenaga kerja (BPS, 2012).

Singkong merupakan komoditas yang penting setelah komoditas padi dan jagung sebagai hasil sumber pangan karbohidrat dan bahan baku industri makanan, kimia dan pakan ternak (Hafsah, 2003).

Salah satu agroindustri yang berkembang di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat adalah agroindustri tape singkong. Agroindustri tape singkong merupakan proses mengolah singkong menjadi tape singkong. Dalam proses pembuatan tape singkong tidak memakan waktu lama sehingga produsen dapat memproduksi tape singkong setiap hari meskipun masih menggunakan peralatan yang sederhana. Selain tidak memakan waktu yang lama, proses pembuatan tape singkong ini juga tidak memakan banyak biaya, serta perputaran modalnya cukup tinggi.

Berdasarkan Urian di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis biaya dan pendapatan dari usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, 2) mengetahui break event point (BEP) usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, 3) mengevaluasi efisiensi usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat ditinjau dari aspek ekonomi. 4) mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah pengusaha agroindustri tape singkong. Penentuan jumlah sampel agroindustri tape singkong ini dilakukan dengan metode sensus yaitu sebanyak 24 responden.

Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan pada tahun 2015 di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat yang merupakan penghasil tape singkong terbanyak. Data yang digunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan 24 responden. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika Propinsi Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.

Analisis Data

Total biaya produksi dan pendapatan dari usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

a. Biaya Produksi

$$TC = TFC + TVC \text{ (Gasperz, 1999).}$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi dari usaha tape singkong (Rp)

TFC = Total biaya tetap dari usaha tape singkong (Rp)

TVC = Total biaya variabel dari usaha tape singkong (Rp)

b. Pendapatan

$$Pd = TR - TC \text{ (Soekartawi, 1993).}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

c. Break Event Point (BEP) (Suratiah, 2006).

$$(a). \text{ BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{TR}\right)}$$

$$(b). \text{ BEP produksi (kilogram)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$(c). \text{ BEP harga (Rp/kilogram)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*

BEP = *Break Even Point*

FC = *Fixed Cost* atau Biaya tetap (Rp)

VC = *Variabel Cost* atau Biaya variabel (Rp)

P = *Price* atau Harga (Rp/kilogram)

AVC = *Average Variabel Cost* atau Biaya variabel rata-rata (Rp/kilogram)

Q = Total Produksi (Rp)

Kriteria kelayakan usaha:

Produksi (kg) > BEP produksi (kg).

Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp).

Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg).

d. Efisiensi usaha

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \text{ (Soekartawi, 1987).}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

Jika $RC \geq 1$, maka usaha tersebut dikatakan efisien.

Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut dikatakan tidak efisien.

e. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan pada usaha agroindustri tape singkong dilakukan dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 24 responden. Diketahui bahwa rata-rata umur responden berada pada kisaran 30-60 tahun yang berarti masih termasuk dalam usia produktif. Tingkat pendidikan pengusaha masih tergolong cukup rendah yaitu rata-rata tamatan sekolah dasar. Rata-rata jumlah anggota keluarga pengusaha berada pada kisaran 3-4 orang. Dan rata-rata pengusaha responden yang memiliki pengalaman berusaha pada kisaran 4-23 tahun.

Analisis Biaya Usaha Agroindustri Tape Singkong

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha agroindustri tape singkong. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja dan transportasi.

Tabel 1 Total Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usaha Agroindustri Tape Singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Per 1X PP	Per Bulan
		(Rp)	(Rp)
1	Biaya Variabel		
	• Bahan Baku	137.583,33	3.488.333,33
	• Bahan Penolong	34.815,08	849.693,52
	• Tenaga Kerja	24.770,83	613.604,17
	• Transportasi	3.591,67	91.083,33
	Total Biaya Variabel	200.760,81	5.042.714,35
2	Biaya Tetap		
	• Biaya penyusutan alat	30,45	661,52
	Total Biaya Tetap	30,45	661,52
	Total Biaya	200.791,26	5.043.375,87

Sumber : Data primer yang diolah 2015

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan selama per bulan oleh usaha agroindustri tape singkong sebesar Rp 5.043.375,87. Dimana biaya variabel terbesar yang harus ditanggung oleh pengusaha tape singkong selama 1 bulan adalah biaya pembelian bahan baku dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 3.488.333.,33 dan biaya yang terkecil adalah biaya transportasi dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 91.083,33. Untuk biaya tetap yang di tanggung oleh pengusaha tape singkong selama sebulan adalah biaya penyusutan alat dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 661,52.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi tape singkong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tape singkong yang dihasilkan oleh responden.

Tabel 2 Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Agroindustri Tape Singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

NO	Keterangan	Produksi	Harga	Nilai Produksi
		(Kg)	(Rp/ Kg)	(Rp)
1	Per satu kali proses produksi	98.08	5.583,33	547.708,33
2	Per satu bulan	2.470,75	5.583,33	13.795.208,33

Sumber : Data primer yang diolah 2015

Dari Tabel 2 dapat diketahui rata-rata jumlah produksi agroindustri tape singkong selama satu bulan adalah sebanyak 2.470,75 kg dengan nilai produksi

sebesar Rp. 13.795.208,33. Harga tiap kilogram tape singkong sebesar Rp. 5,583.33/kg dan rata-rata frekuensi produksi dari agroindustri tape singkong sebanyak 25 kali dalam satu bulan. Untuk setiap 1 Kg tape singkong membutuhkan bahan baku sebanyak 1,15 kg singkong. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa singkong mengalami penyusutan sebanyak 13,04%. Pengusaha tape singkong dalam memasarkan produknya dikemas dengan dua macam cara yaitu dengan menggunakan kantong plastik dan baskom yang dilapisi pisang. Pada pengemasan dengan menggunakan kantong plastik setiap bungkusnya 200 gram tape singkong dengan harga Rp 1.166,67/bungkus. Sedangkan pada pengemasan dengan menggunakan daun pisang dan baskom berisi 2 kg tape singkong dengan harga Rp. 11.116,66 /bungkus. Hasil dari pengolahan tape singkong ini di pasarkan kepasar di dekat lokasi pengusaha yaitu di pasar Gunungsari dan pasar Kebon Roek.

Pendapatan dan R/C Ratio

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha tape singkong. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara total nilai produksi (penerimaan) dengan total biaya produksi (pengeluaran) usaha agroindustri tape singkong.

Tabel 3 Rata-rata Pendapatan Bersih dan R/C Ratio Agroindustri Tape Sinkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No	Urain	Nilai (Rp)	
		Per 1X PP	Per Bulan
1	Penerimaan	547.708,33	13.795.208,33
2	Total Biaya	200.760,81	5.043.375,87
3	Pendapatn Bersih	346.917,07	8.751.832,46
	R/C Ratio	2.74	2.74

Sumber : Data primer diolah 2015

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha agroindustri tape singkong selama satu bulan sebesar Rp. 8.751.832,46 dengan total biaya sebesar Rp. 5.043.375,87. Dengan demikian R/C ratio pengusaha tape singkong dapat diketahui yaitu sebesar 2,74. Makna dari R/C ratio ini adalah setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,74. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh pengusaha tape singkong lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan titik titik pulang pokok dimana total nilai produksi sama dengan total biaya.

Tabel 4 Rata-Rata *Break Event Point* (BEP) Usaha Agroindustri Tape Singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No.	Uraian	Satuan Fisik	Formula	Agroindustri Tape Singkong	
				Per 1X PP	Per Bulan
1.	Biaya produksi				
	Biaya Tetap	Rp	FC	30,45	661,52
	Biaya Variabel	Rp	VC	200.760,81	5.042.714,35
	AVC (Biaya Variabel Rata-rata)	Rp	VC/Q	2.078,98	2.092,51
	Total Biaya (TC)	Rp	FC+VC	200.791,26	5.043.375,87
2.	Produksi	Kg	Q	98,08	2.470,75
3.	Harga	Rp/kg	P	5.583,33	5.583,33
4.	Nilai Produksi	Rp	Q x P	547.708,33	13.795.208,33
	Break Event Point				
	BEP Produksi	Kg	FC/(P-AVC)	0,01	0,21
	BEP Harga	Rp/kg	TC/Q	2.029,54	2.092,83
	BEP Penerimaan	Rp	FC/(1 - (VC/TR))	52.10	1.104,09

Sumber : Data primer diolah 2015

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai BEP agroindustri tape singkong per bulan yaitu : BEP produksi sebesar 0,21 kg, BEP harga Rp 2.092,83 per kg, dan BEP penerimaan Rp. 1.104,09.

Hambatan yang dihadapi pengusaha tape singkong

Dalam usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat masih menghadapi beberapa hambatan, diantaranya berupa bahan baku dan pemasaran.

Tabel 5 Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pengusaha Tape Singkong Tahun 2015

No	Jenis Hambatan dan Kendala	Jumlah	Prsentase
1	Bahan Baku	5	71,43 %
2	Pemasaran	2	28,57 %
	Jumlah	7	100,00 %

Sumber : Data Primer diolah 2105

Hambatan pertama yang dihadapi para pengusaha tape singkong adalah bahan baku sebesar 71,43 % atau sebanyak 5 responden. Hal ini terjadi karena kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan sifat tanaman singkong yang musiman dan semakin sedikitnya lahan. Untuk menghasilkan produk tape singkong yang berkualitas, pengusaha tape singkong hanya menggunakan bahan baku yang dihasilkan oleh daerah-daerah tertentu saja. Namun meskipun demikian para pengusaha tape singkong tetap melakukan kegiatan produksi walaupun jumlah produksinya yang dihasilkan lebih sedikit.

Selain hambatan bahan baku pengusaha tape singkong juga berkendala dalam pemasaran yaitu sebesar 28,57 % atau sebanyak 2 orang, karena pengusaha menitip tape singkongnya di pedagang pengempul apabila pedagang pengempul tidak bisa pasar, maka pengusaha tidak bisa menjual atau menitip tape singkong nya di pedagang pengempul oleh karna itu pengusaha tape singkong harus memberitahu terlebih dahulu pedagang sehingga pengusaha tidak memproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata biaya produksi (bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, dan penyusutan alat) selama satu bulan sebesar Rp. 5.043.375,87 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh pengusaha agroindustri tape singkong sebesar Rp. 8.751.832,46/bulan.
2. Nilai BEP agroindustri tape singkong per bulan yaitu : BEP produksi sebesar 0,21 kilogram, BEP harga sebesar Rp 2.092,83 per kg, dan BEP penerimaan sebesar Rp. 1.104,09.
3. Nilai R/C Ratio yang diperoleh dari usaha agroindustri tape singkong sebesar 2,74 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan (usaha tersebut efisien).
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi para pengusaha tape singkong adalah sulitnya bahan baku dan pemasaran.

Saran-saran

1. Pihak pemerintah agar lebih memperhatikan pengusaha tape singkong dengan cara memberikan bimbingan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, memberikan pengarahan untuk mempermudah pemasaran serta memberikan pembinaan agar usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari menjadi lebih maju.
2. Pihak pemerintah agar lebih memperhatikan pengusaha tape singkong dengan cara memberikan bimbingan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, memberikan pengarahan untuk mempermudah pemasaran serta memberikan pembinaan agar usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari menjadi lebih maju.
3. Khususnya kepada pengusaha yang baru memulai berwirausaha tape singkong untuk lebih menambah pengetahuan maupun informasi-informasi dalam menunjang kegiatan proses produksi sehingga mampu berkembang lebih baik dan hasil produksinya tidak hanya terpusat untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal atau daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik , 2013. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2012*. BPS NTB, Mataram.
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia.
- Hafsah, 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 1987. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Suratiyah, K, 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.